



Analisis Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Minat Belajar Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di KB Darussalam Sidoarjo

Shofiyatuz Zahroh^{1*}, Nailatun Nahdiyah²

¹⁻² Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

Jl. Monginsidi Kav DPR Dalam, Sidoklumpuk, Sidokumpul,
Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61218

*Email: zahroh418.piaud@unusida.ac.id, nahdiyah1204@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the impact of family socio-economic conditions on the interest in learning of preschool children (ages 3-6) at KB Darussalam Sidoarjo. Interest in learning at an early age is an important foundation for children's cognitive and socio-emotional development in the future. However, this interest does not exist in isolation but is greatly influenced by the child's immediate environment, namely the family and its socio-economic conditions. Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory is used as a conceptual framework to understand how the fulfillment of children's basic needs, which is often related to socio-economic conditions, affects their motivation and interest in learning. This study employs a qualitative approach with a case study design, focusing on KB Darussalam Sidoarjo. Data is collected through in-depth interviews with parents/guardians and teachers, as well as participatory observation of children in the learning environment. The research results show that the socio-economic conditions of families have a significant and multifaceted impact on the learning interest of preschool children. Economic limitations can hinder the fulfillment of children's physiological needs and their sense of safety, which directly reduces their energy and focus on learning. In addition, socio-economic conditions affect the quality of parent-child interactions and the availability of learning stimulation at home, which are crucial to fostering a sense of love, belonging, and appreciation in children. An environment that inadequately supports basic needs tends to result in lower levels of interest in learning.*

Keywords: *Socio-Economic Conditions, Learning Interest, Preschool Children, Maslow's Theory.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat minat belajar anak prasekolah (3-6 tahun) di KB Darussalam Sidoarjo. Minat belajar pada usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak di masa depan. Namun, minat ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga dan kondisi sosial ekonominya. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang seringkali berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, memengaruhi motivasi dan minat belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, menjadikan KB Darussalam Sidoarjo sebagai fokus utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua/wali murid dan guru, serta observasi partisipatif terhadap anak-anak di lingkungan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan dan multifaset terhadap minat belajar anak prasekolah. Keterbatasan ekonomi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman anak, yang secara langsung mengurangi energi dan fokus mereka untuk belajar. Selain itu, kondisi sosial ekonomi memengaruhi kualitas interaksi orang tua-anak dan ketersediaan stimulasi belajar di rumah, yang krusial untuk menumbuhkan rasa cinta, memiliki, dan penghargaan pada anak. Lingkungan yang kurang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar cenderung menghasilkan tingkat minat belajar yang lebih rendah.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Minat Belajar, Anak Prasekolah, Teori Maslow

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam meletakkan fondasi perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, fisik, dan bahasa. Minat belajar, menjadi indikator awal keberhasilan anak dalam menyerap informasi dan mengembangkan potensi diri. Sehingga, minat belajar menjadi salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam proses belajar-mengajar. Anak-anak dengan minat

belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menghambat proses eksplorasi dan penemuan, yang pada gilirannya berdampak pada pencapaian akademik di jenjang pendidikan selanjutnya (Santoso et al., 2023).

Secara ideal, setiap anak prasekolah, terlepas dari latar belakang keluarganya, seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat belajar yang optimal (Syafaatunnisa et al., 2024). Lingkungan belajar baik di rumah maupun di sekolah diharapkan mampu menstimulasi rasa ingin tahu dan kegembiraan mereka dalam belajar. Hal ini karena, minat belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga faktor eksternal yang ikut dominan, salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga (Korompot et al., 2020). Keluarga memegang peran sentral dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan minat belajar anak, dengan menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan dukungan emosional, serta mendampingi proses belajar mereka. Di lembaga PAUD seperti KB Darussalam Sidoarjo, diharapkan kurikulum dan metode pengajaran mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik anak, sehingga setiap anak dapat menemukan potensi dan *passion*-nya dalam belajar. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua anak usia 3-6 tahun, tanpa terkecuali, mampu mengembangkan minat belajar yang tinggi untuk menjadi *branding* dirinya dan mempermudah kehidupannya di masa mendatang.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan minat belajar. Kondisi sosial ekonomi keluarga seringkali menjadi faktor penentu yang signifikan. Keberagaman kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat kentara, dan hal ini berpotensi menimbulkan disparitas dalam akses serta kualitas pengalaman belajar anak, bahkan sejak usia prasekolah. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku-buku, mainan edukatif, akses internet, atau bahkan bimbingan belajar tambahan. Mereka juga cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam stimulasi belajar anak di rumah. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan mungkin menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan dasar, apalagi untuk menyediakan sarana dan prasarana belajar yang optimal (Anisha, 2024). Keterbatasan ini bisa berdampak pada minimnya stimulasi, kurangnya waktu interaksi yang berkualitas dengan anak terkait pembelajaran, atau bahkan timbulnya stres finansial yang memengaruhi suasana psikologis di rumah, yang pada akhirnya dapat memudarkan minat belajar anak (Edo & Yasin, 2024).

Keragaman latar belakang sosial ekonomi siswa di KB Darussalam Sidoarjo merupakan suatu keniscayaan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam mengembangkan minat belajar mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar, kurangnya fasilitas pendukung di rumah (seperti buku atau alat permainan edukatif), serta kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar seringkali membatasi stimulus yang diterima anak. Selain itu, tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi belajar pada usia dini juga dapat bervariasi, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka mendampingi dan memotivasi anak untuk belajar.

Perbedaan kondisi sosial ekonomi ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam tingkat minat belajar anak. Anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah ke atas mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk eksplorasi, bimbingan, dan paparan terhadap berbagai pengalaman belajar yang menstimulasi. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah mungkin menunjukkan minat belajar yang kurang optimal karena kurangnya stimulasi dan dukungan. Kesenjangan ini perlu menjadi perhatian serius karena dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan akademik dan non-akademik anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga pada dasarnya tidak hanya berpengaruh terhadap minat belajar anak pada masa fondasi, akan tetapi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar anak. Artinya, semakin tinggi status sosial keluarga maka akan semakin tinggi pula prestasi yang dicapai oleh anak (Syamsuriana et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai Analisis Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Minat Belajar Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di KB Darussalam Sidoarjo ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, guna memahami sejauh mana kondisi sosial ekonomi memengaruhi minat belajar anak dan bagaimana lembaga PAUD dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

Seiring dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia pun semakin banyak dan berkembang. Bahkan kini, pendidikan mulai menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yaitu “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Lanawaang & Mesra, 2023). Melalui UUD ini, setiap anak berhak mendapatkan fasilitas dan stimulasi yang sama akan tumbuh kembangnya. Tentu hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya kolaborasi antar berbagai bidang, seperti orangtua, lembaga pendidikan dan pemerintah.

2. KAJIAN TEORITIS

Abraham Maslow melalui teorinya “kebutuhan dasar manusia” mewakili bahwa kondisi sosial ekonomi saat berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan manusia. Salah satunya adalah bidang pendidikan, dimana minat belajar anak dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orangtuanya. Hal ini karena, kebutuhan secara ekonomi menjadi kebutuhan dasar paling *urgent* menurut hemat Maslow. Dimana kebutuhan di atasnya tidak akan terpenuhi ketika kebutuhan dibawahnya belum terpenuhi secara maksimal.

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap minat belajar anak, hal ini selaras dengan gagasan Abraham Maslow yang mengemukakan gagasan bahwa manusia memiliki lima (5) kebutuhan dasar. Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum individu dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Irfan et al., 2023).

Teori Maslow sangat relevan karena minat belajar seringkali muncul sebagai hasil dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Jika kebutuhan-kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, minat belajar anak dapat terhambat atau bahkan tidak muncul sama sekali. *Pertama*, Kebutuhan Fisiologis. Anak yang lapar, haus, mengantuk, atau merasa tidak nyaman secara fisik akan sulit untuk fokus dan mengembangkan minat terhadap aktivitas belajar. Otak mereka akan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Seorang anak prasekolah yang belum sarapan atau kurang tidur tidak akan memiliki energi kognitif yang cukup untuk terlibat aktif dalam kegiatan di kelas atau menunjukkan ketertarikan pada eksplorasi materi baru. Pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi prasyarat mutlak agar anak dapat memiliki kapasitas fisik dan mental untuk belajar (Cahyono et al., 2022). *Kedua*, Kebutuhan Rasa Aman. Lingkungan yang aman dan stabil adalah krusial bagi perkembangan minat belajar anak. Anak yang merasa terancam, baik secara fisik (misalnya, takut akan kekerasan) maupun emosional (misalnya, merasa tidak dicintai atau diabaikan), akan sulit untuk merasa nyaman dan eksploratif dalam belajar (Astuti & Faizah, 2023). Mereka mungkin menunjukkan perilaku cemas, menarik diri, atau agresif, yang semuanya mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang aman, prediktif, dan mendukung akan menciptakan suasana psikologis yang kondusif bagi munculnya rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba hal baru.

Ketiga, Kebutuhan Cinta dan Memiliki. Anak-anak secara alami mencari penerimaan dan koneksi dengan orang lain. Di lingkungan sekolah, ini berarti merasa diterima oleh guru

dan teman sebaya, serta merasakan kasih sayang dari pengasuh. Ketika anak merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan menunjukkan minat (Wulandari & Nisrina, 2023). Rasa memiliki ini menumbuhkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan sosial, memungkinkan anak untuk lebih terbuka terhadap pengalaman belajar. Interaksi positif dengan guru dan teman sebaya juga dapat memicu minat pada aktivitas kelompok dan pembelajaran kolaboratif. *Keempat*, Kebutuhan Penghargaan. Setelah merasa aman dan diterima, anak mulai mencari pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka. Apresiasi dari guru dan orang tua, meskipun dalam bentuk kecil (misalnya, pujian, senyuman, atau bintang), dapat membangun rasa percaya diri dan kompetensi (Damayanti et al., 2024). Ketika anak merasa bahwa usaha belajarnya dihargai dan ia mampu melakukan sesuatu, minatnya untuk terus belajar dan berprestasi akan meningkat. Kebutuhan akan penghargaan mendorong anak untuk mencoba lebih keras, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan inisiatif dalam belajar.

Kelima, Kebutuhan Aktualisasi Diri. Meskipun konsep aktualisasi diri biasanya dikaitkan dengan orang dewasa, pada tingkat anak prasekolah, ini dapat diinterpretasikan sebagai keinginan alami anak untuk menjelajahi dunia, bereksperimen, dan mengembangkan potensi unik mereka (Wiyoko, 2024). Anak-anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi akan memiliki kebebasan psikologis untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan minat pribadi mereka. Minat belajar yang sejati muncul ketika anak merasa mampu dan memiliki kesempatan untuk mengikuti rasa ingin tahu alaminya, memilih aktivitas yang menarik baginya, dan merasakan kegembiraan dalam penemuan. Lingkungan yang mendukung aktualisasi diri akan mendorong anak untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) di KB Darussalam Sidoarjo. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertama, orangtua sebagai sumber informasi kunci mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga (pendapatan, pendidikan, pekerjaan, fasilitas di rumah) dan persepsi mereka tentang minat belajar anak. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan upaya yang mereka lakukan dalam mendukung minat belajar anak. Kedua, pendidik, ia dapat memberikan informasi tentang interaksi anak dengan teman sebaya dan guru, serta bagaimana lingkungan sekolah merespons keberagaman latar belakang sosial ekonomi keluarga. Ketiga, anak, meskipun sulit untuk diwawancarai secara formal, observasi partisipatif terhadap aktivitas bermain, interaksi, dan respons mereka terhadap pembelajaran akan memberikan data primer

yang kaya tentang minat belajar mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

KB Darussalam Sidoarjo diambil sebagai subjek penelitian karena kondisi peserta didik yang beraneka ragam. Setelah dilakukan analisi mendalam terkait minat belajar anak, ditemukan bahwasan minat belajar anak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Dari hasil penelitian di KB Darussalam Sidoarjo bahwasanya orangtua memerlukan pemahaman yang lebih banyak bahwa minat belajar anak perlu di dorong ataupun di stimulasi sejak dini, meskipun dengan fasilitas yang kurang memadai. Dengan demikian, orangtua perlu melakukan manajerial terhadap pengeluaran, artinya orangtua harus mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. Sehingga, kebutuhan anak untuk menstimulasi tumbuh kembangnya sedikit demi sedikit dapat terpenuhi.

Selain itu, peran pemerintah daerah juga turut andil dalam meningkatkan kondisi social ekonomi Masyarakat di Sidoarjo. Hal ini karena, kondisi sosial ekonomi berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Artinya, orang yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas akan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, atau orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik (Maruwae & Ardiansyah, 2020). Maka dari itu, pemerintah daerah khususnya, harus memastikan masyarakatnya memiliki kehidupan yang layak serta memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah untuk mengembangkan berbagai aktifitas yang dapat memberikan stimulus dalam peningkatan belajar anak. Hal ini karena para orangtua yang memiliki pendapatan menengah ke bawah, merasa keberatan untuk membayar tunggakan Pendidikan yang di bebankan oleh sekolah. Sehingga, sekolah tidak memiliki pemasukan bulanan ataupun tahunan. Hal ini juga akan berdampak terhadap stimulasi perkembangan anak, terutama terhadap anak. Jika demikian, maka setiap elemen dalam ekosistem ini memiliki keterkaitan yang sangat erat yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan minat belajar anak.

Seperti halnya yang ungkapkan oleh Maslow, apabila kebutuhan fisiologis pendidik dan sekolah tidak terpenuhi maka, kebutuhan yang berada di atasnya juga akan sulit untuk dipenuhi. Upaya untuk menghindari hal demikian adalah orangtua dan sekolah harus saling bekerjasama untuk mencapai tahapan tertinggi dalam kebutuhan dasar manusia.

Implikasi terhadap Minat Belajar Anak

Kondisi sosial ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dasar anak (fisiologis, rasa aman, cinta/memiliki) dapat terpenuhi.

- Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dasar anak (nutrisi, kesehatan).
- Ketidakstabilan finansial dapat menciptakan lingkungan yang kurang aman atau penuh tekanan bagi anak.
- Keterbatasan sumber daya dan waktu orang tua bisa memengaruhi kualitas interaksi dan pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki anak.

Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, anak mungkin mengalami stres, kelelahan, atau kecemasan, yang secara langsung menghambat kemampuan mereka untuk berfokus, termotivasi, dan mengembangkan minat belajar. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mampu menyediakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan Maslow, sehingga berpotensi menciptakan landasan yang lebih kuat bagi minat belajar anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap tingkat minat belajar anak prasekolah (3-6 tahun) di KB Darussalam Sidoarjo. Dampak ini termanifestasi melalui berbagai aspek yang saling berkaitan, sebagaimana kerangka Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Dimana, kebutuhan mendasar anak akan terpenuhi apabila kebutuhan mendasar keluarga juga terpenuhi.

DAFTAR REFERENSI

- Anisha, D. (2024). Memahami dampak faktor sosial ekonomi terhadap pemerataan pendidikan dan keberhasilan siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.5>
- Astuti, W., & Faizah, B. (2023). The role of Abraham Maslow's hierarchy theory in moderating the relationship between learning interest and Arabic learning outcomes. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 92–106. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.478>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Damayanti, H., Rizky, N. N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh apresiasi dan motivasi dalam meningkatkan minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2b), Article 2b. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2873>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.175>

- Irfan, Oktavia, L., Velayati, M. A., Mastur, S. N., & Astri. (2023). Abraham Maslow humanistic approach through cooperative learning on social studies subjects. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i1a5.2023>
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor penyebab anak putus sekolah di Kelurahan Tuutu analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106>
- Santoso, T. R., Saefy, U. M., Hasani, S., Ardiati, S. S., & Rahayu, R. (2023). Kinesthetic intelligence pada anak usia dini: Permasalahan dan solusinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2547–2556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4235>
- Syafaatunnisa, S., Susilawati, W., & Malik, A. (2024). Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap minat belajar Al-Qur'an ditinjau dari jenjang kelas (Penelitian di TPA Masjid ad-Dakwah). *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/4969>
- Syamsuriana, N., Anggerwati, A. I., & Hikma, N. (2022). Status sosial ekonomi orang tua dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. *YUME: Journal of Management*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37531/yum.v5i3.3374>
- Wiyoko, T. (2024). Filsafat humanisme Abraham Maslow dalam perspektif pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2484>
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2023). Hubungan kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), Article 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>